

MEMPERTIMBANGKAN METODE INTEGRALISTIK: Sosiologi untuk Kajian Islam dan Sosial

Zuly Qodir

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)

Alamat Email: zuly_qadir@yahoo.com

Abstract

Social methods within sociology are varied based on the fact that society itself is not a single phenomenon. Social changes show various types of society based on how elements of society are constructed.. Positivism, hermeneutics or verstehen and critics are among the popular methods within social theory. In the early period of sociology, positivisme became a dominant method used to explain social phenomena because there were strong assumption among the founder of sociology that this new discipline should be similar to natural sciences, which tried to reveal general law of social phenomena. The second period was marked by the massive use of hermeneutics within social theory. This leads to assumption that social phenomena are always developed in accordance to the needs of society. The next period of the development of sociology is dominated by the use of critics or postmodernism theory. This approach is mainly based on some essential critics on positivism. These different methodologies shows that social phenomenon is interpretable in many ways.

Keyword : Social Fact, Social Interpretation, Social Change and Social Methodology

Intisari

Metodologi sosial sangatlah bervariasi karena masyarakat bukanlah fenomena yang tunggal. Perubahan sosial merupakan fenomena konstruksi masyarakat yang beraneka ragam. Positivism, hermenetik, verstehen ataupun kritik merupakan beberapa metodologi dalam teori sosial. Pada tahap awal, metodologi yang mendominasi adalah positivisms, karena fenomena sosial dianggap sama dengan fenomena alam. Periode

kedua, ilmu sosial didominasi oleh hermentik, karena fenomena sosial merupakan sebuah fenomena yang berkembang dalam masyarakat. Sebuah fakta sosial sama halnya dengan konstruksi sosial dalam masyarakat. Periode selanjutnya adalah kritik atau teori post modernism yang menjadi trend dalam ilmu sosial saat ini, karena metodologi dalam sosiaologi sangat beraneka ragam dan fakta sosial sangat interpretative.

Kata Kunci : Fakta Sosial, Interpretasi Sosial, Perubahan Sosial dan Metodologi Sosial

Pendahuluan

Perdebatan tentang metodologi ilmu-ilmu sosial senantiasa mengalami perkembangan. Pada awalnya pendekatan ilmu-ilmu sosial lebih didominasi oleh pendekatan positivistik, yang lebih berbasiskan pada ilmu-ilmu alam (*pure science*). Pendekatan positivistik seperti kita ketahui diintrodusir oleh bapak Sosiologi Modern, August Comte. Namun, tatkala banyak masalah-masalah di muka bumi yang tidak bisa diterjemahkan dalam tradisi ilmu-ilmu alamiah, (*pure science*) maka orang kemudian bertanya-tanya dengan pendekatan apakah kita harus memperhatikan fenomena alam yang terus terjadi sepanjang masa. Di situlah kemudahan, para ahli ilmu-ilmu sosial kemudian merumuskan sebuah pendekatan non positivistik dengan pendekatan yang relatif baru, yakni pendekatan *verstehen* (hermeneutik) yang lebih dekat dengan pendekatan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan *verstehen* ini dipopulerkan oleh sosiolog-sosiolog Emile Durkheim, Max Weber, Hegel dan Edmund Husserl.

Sementara pasca pendekatan *verstehen*, lahir pula pendekatan yang lebih baru yakni pendekatan kritis, kemudian dikenal dalam tradisi ilmu-ilmu sosial dengan pendekatan sosiologi kritis yang lebih cenderung pada bagaimana melihat fenomena sosial di masyarakat dengan cara multi interpretasi, dan dekonstruktif karena fenomena sosial dalam masyarakat bukanlah fenomena yang tunggal. Para penggagas sosiologi kritis antara lain, Jurgen Habermas, Theodore Adorno, Paul Ricoeur dan Herbert Marcuse yang merupakan para pendiri mazhab Frankfurt. Mazhab ini dikenal karena sekolah yang mereka kembangkan, yakni Sekolah Mazhab Frankfurt di Jerman.

Dari situlah perdebatan metodologi ilmu-ilmu sosial terus terjadi. Antara ketiga model pendekatan saling melengkapi, meskipun pada awalnya terlihat saling melabrak dan menghilangkan. Namun pada

kenyataanya tidak ada sebuah pendekatan yang paling cocok dengan gejala yang terjadi dalam masyarakat, sebab gejala dalam masyarakat adalah sebuah gejala yang tidak tunggal. Oleh sebab itu hanya dengan pendekatan yang multivarianlah sebuah gejala dapat diamati dengan lebih memadai.

Satu pendekatan akan sesuai untuk memahami satu fenomena masyarakat, namun begitu fenomena masyarakat berjalan secara cepat dan bervariasi, maka pendekatan yang paling memadai adalah pendekatan yang multi varian. Disitulah sesungguhnya gagasan adanya perkawinan pendekatan dalam memahami fenomena masyarakat, sebuah gagasan yang sangat pantas untuk diapresiasi dalam perdebatan ilmu-ilmu sosial humaniora khususnya, termasuk dalam memahami fenomena agama yang terdiri dari banyak variasinya. Pendekatan *bayani*, *burhani* dan *irfani* yang dipopulerkan oleh Mohammad Abid Al-Jabiri, yang dikenal dengan trilogi pendekatan dalam memahami agama Islam dengan konteks masyarakat Arab, merupakan upaya memahami masyarakat dengan multi varian.

Konteks Munculnya Ilmu-Ilmu Sosial

August Comte, Marx Weber, Hegel, Durkheim dan semua ahli ilmu-ilmu sosial mengeluarkan pendapatnya, yang kemudian menjadi semacam dalil di kalangan ilmuwan sosial, tidak terlepas dari kondisi sosial-ekonomi-politik di mana mereka berada. Seluruh basis sosial mempengaruhi terjadinya perdebatan yang pada akhirnya menjadi sebuah konstruksi sosial, sebab konstruksi sosial tidak bisa lepas dari kondisi di mana seorang intelektual tinggal dan menyaksikan. Di sinilah, realitas membentuk teori tidak bisa dihindarkan dalam tradisi ilmu-ilmu sosial.¹ Bahkan untuk merumuskan sebuah teori, seorang ilmuwan bukan hanya harus melihat konteks sosial masyarakatnya, tetapi dengan cermat harus memperhatikan perubahan yang terjadi di dalamnya. Dengan kondisi seperti itu, tatkala muncul perspektif fungsional sampai struktural dalam menganalisis masyarakat sebetulnya memberikan peluang akan adanya berbagai macam perdebatan dalam memahami masyarakat.²

Demikian pula tatkala, teori kelas dirumuskan oleh Hegel dan Marx, sejatinya merupakan respon atas munculnya paradigma kapitalis-borjuis yang menghakimi kaum buruh dan kelas marjinal dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu, atas dasar penghakiman yang

¹ Holznar, Burkat, *Reconstruction of Reality*, Penguin, AS, 1982; Berger, Peter, L, *Tafsir Sosial Atas Realitas*, (Jakarta: LP3ES, 1992)

² *Ibid*, Burke, Peter, *Sejarah dan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003)

dilakukan penguasa dibarengi dengan justifikasi kaum agamawan, ketika itu para pastor, sehingga Marx dan Hegel merumuskan sebuah upaya perlawanan kelas bawah menghadapi kaum borjuis yang dikendalikan kerajaan dan aparat keagamaan. Aparat keagamaan (gereja) menjadi pendukung tunggal kerajaan (penguasa) atas perspektif kekuasaan borjuis yang banggunya. Gereja tidak lagi memihak rakyat. Seperti diintrodusir dalam fundamental Marxism-Leninism, sebuah manuskrip dalam tradisi kritis, yang berbasis pada marxisme-leninisme.³

Konstruksi tentang kelas borjuis-versus buruh pada akhirnya mendominasi keberadaan ilmu-ilmu sosial berbasis kelas sebagai analisisnya. Namun demikian, sesungguhnya Marxisme bukan hanya mendasarkan kelas sebagai basis analisisnya, tetapi kelas sebagai basis analisis tatkala memulai perlawanan, setelah itu dipakai adalah dekonstruksi dan pemberdayaan, sebagaimana dilakukan dalam tradisi teologi pembebasan di Amerika Latin dan Asia Tenggara. Sehingga jika diteliti lebih jauh, perdebatan dan pergulatan teologi pembebasan di Amerika Latin dan Asia dengan teologi pembebasan di Eropa dan Amerika pada umumnya berbeda dalam hal metodologi dan *concern* isu yang dikembangkan. Inilah yang sebenarnya penting untuk dipahami mengapa teologi pembebasan Amerika Latin dan Asia perlu mendapatkan apresiasi lebih tinggi ketimbang di Amerika dan Eropa.

Berangkat dari sana, sejatinya realitas sosial yang membentuk struktur sosial masyarakat Eropa dan Amerika sedikit berbeda dengan kondisi sosial yang terjadi di Indonesia, dan juga Asia Tenggara, karena itu dengan serta merta menerapkan *grand theory* dengan latar belakang Amerika dan Eropa (yang sekarang sudah jauh lebih maju) dari kondisi sosial masyarakat Indonesia dan Asia Tenggara bisa berakibat pada hilangnya konteks sosial, karena itu pendasaran teoritik atas kajian masyarakat setidaknya harus memperhatikan konteks sosial di mana kita berada, dan dari mana *grand theory* akan kita gunakan.

Tentu tidak ada halangan yang mutlak untuk meminjam *grand theory* dari tradisi Amerika-Eropa, tetapi dengan sedikit bersabar dan rendah hati untuk mengambil teori-teori yang berlatar belakang tradisi berbeda akan jauh lebih bermanfaat, sebab secara perlahan-lahan kita akan menemukan dengan sendirinya apa yang lebih sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi-politik dan agama di mana kita berada. Latar belakang teoritis akan sangat berpengaruh tatkala seseorang akan menjadikannya bagian dari analisis sebuah masalah atau peristiwa

³ Ibid, hlm 65

yang menghadang di depan kita. Peristiwa dan masalah yang berada di hadapan kita bisa dengan mudah dideteksi menggunakan teori dari tradisi kita sendiri, tetapi bisa lebih sulit tatkala perangkat analisisnya meminjam dari tradisi lain yang jauh berbeda. Namun demikian, haruslah dipahami bahwa sedikit mengurangi penggunaan perangkat analisis dari tradisi yang berbeda dengan tradisi kita, bukan berarti kita melarikan diri dari kenyataan bahwa kita enggan bersentuhan dan berdialog dengan tradisi lain. Bahkan, dengan sedikit menghindari tradisi yang berbeda adalah dalam rangka mengembangkan tradisi dialogis antara realitas dengan kenyataan.

Tradisi dialog dengan kenyataan ini yang harusnya mendapatkan perhatian lebih dari para peneliti sosial, ilmuwan di negeri kita, sebab sepanjang sejarahnya, seperti pernah dikemukakan Syafii Maarif, Nurcholish Madjid dan Soejadmoko tradisi kita adalah mengambil dari orang lain, bukan memproduksi sendiri. Kita cenderung mengambil yang sudah jadi, tidak mau bersabar untuk melakukan aktivitas yang menghasilkan, sekalipun perlahan-lahan. Ini sebuah kritik yang sangat keras untuk ilmuwan negeri ini, sehingga tidak terus-menerus dalam kerangkeng orang lain karena kita sendiri enggan menjadi produsen.

Kita mencoba memberikan *stressing* pada munculnya ilmu-ilmu sosial yang sekarang berkembang demikian hebat. Sejak awal tatkala perkembangan ilmu sosial dikuasai oleh tradisi positivistik, kemudian beralih ke tradisi *verstehen* (hermenutik) dan sekarang dikuasai oleh tradisi kritis, semuanya mendasarkan diri pada adanya *factor world enlightenment* (pencerahan dunia) yang mendandai adanya masa *aufklarung* sehingga ilmu pengetahuan terus berkembang dalam tradisinya masing-masing. Tidak ada satu tradisi pun yang bisa terhindar dari masalah yang muncul di dekatnya, sebab fenomena terdekatlah yang menginspirasi.

Sebenarnya kemunculan sebuah ilmu pengetahuan apakah pengetahuan tersebut berada dalam tradisi ilmu sosial, atautkah dalam ilmu humaniora, ilmu agama, filsafat dan ekonomi senantiasa terkait dengan kondisi sosial di mana dan kapan pengetahuan tersebut dikonstruksi lalu disebarkan ke tengah masyarakat. Bila waktu itu paling dominan adalah tradisi positivistik, kemudian hermeneutik, lalu kritis semuanya ada faktor penting yang terus berkembang yaitu apa yang disebut dengan rezim ilmu pengetahuan, atau *iron cage* ilmu pengetahuan, sehingga seakan-akan pengetahuan yang berada di luar mainstream bukan sebuah pengetahuan yang objektif, dan dipertanyakan validitasnya.

Kita sering mendengar tatkala rezim pengetahuan dikuasai oleh tradisi positivistik, maka apa saja yang berada di luar tradisi positivistik seakan-akan bukan dari bagian ilmu pengetahuan, dengan segala macam dalih yang dibangunnya untuk memposisikan bahwa di luar tradisi positivistik adalah sebuah ilmu pengetahuan tanpa struktur pengetahuan yang kuat, sehingga dianggap tidak jelas struktur dan batang tubuh dari ilmu pengetahuan yang di luar positivistik tersebut. Hanya pengetahuan atas dasar kajian laboratorium (uji eksperimentasi) saja yang dianggap valid.

Tradisi hermeneutik (*verstehen* dan kritis) muncul untuk memberikan evaluasi bahkan koreksi atas tradisi positivistik yang sangat hegemonik tatkala itu. Tradisi *verstehen* menjadikan ilmu pengetahuan bukan hanya dibangun atas dasar uji laboratorium dalam maknanya yang konvensional yakni berada dalam sebuah laboratorium percobaan seperti dalam menguji materi atau unsur hara kimiawi. Tetapi yang dimaksud dengan laboratorium adalah realitas sosial yang terjadi terus-menerus dan berjalan tanpa henti. Oleh sebab itu, sebuah pengetahuan yang terkait dengan makhluk hidup, terkait dengan masyarakat, tidak bisa lagi hanya mendasarkan pada percobaan dalam laboratorium fisika, kimia dan matematika.

Laboratorium sesungguhnya dari ilmu-ilmu sosial adalah masyarakat itu sendiri yang senantiasa berubah dan terdiri dari banyak varian. Dalam sebuah masyarakat, tidak bisa kita hanya menyatakan ada satu fenomena tunggal yang bisa mewakili seluruh masyarakat. Fenomena yang terjadi dalam masyarakat adalah sebuah fenomena yang jamak, dan sangat variatif karena itu sebuah ilmu pengetahuan dalam tradisi ilmu-ilmu sosial harus dibangun berdasarkan konteks sosial di mana seorang ilmuwan-peneliti dan akademisi berada. Ilmuwan sosial tidak boleh lepas dan tercerabut dari akarnya, sebab ilmuwan sosial yang demikian hanya akan menambah beban bagi masyarakat, tidak memberikan alternatif-alternatif tawaran penyelesaian masalah yang terjadi secara silih berganti dan tiada henti.

Ilmu sosial yang mendasarkan pada tradisi hermeneutik atau penafsiran atas realitas, adalah sebuah tradisi yang relatif baru dalam kancah perdebatan metodologi ilmu-ilmu sosial setelah sekian lama dikuasai oleh tradisi positivistik yang menekankan adanya penafsiran tunggal atas fenomena yang terjadi. Tradisi hermeneutik (*verstehen*) karena itu memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi tumbuhnya ilmu sosial berbasis masyarakat. Jelas tidak ada ilmu pengetahuan yang bisa terbebas dari masyarakatnya, sebab

seluruh umat manusia hidup dalam masyarakat, persoalannya, apakah seorang ilmuwan bersedia berkomunikasi dengan masyarakat ataukah mengurung diri dalam laboratorium, sehingga merasa asing dengan masyarakatnya. Di sinilah sering kita mendengar ada ilmuwan “menara gading”, karena hanya melihat m/asyarakat dari balik kursi atau dari balik teori yang digeluti dalam laboratorium fisika, bukan pada laboratorium sosial sebagai realitas empirik. Tentu saja “ilmuwan menara gading” akan berbeda pandangan dengan ilmuwan yang memiliki keberpihakan pada masyarakat, yang ilmunya didasarkan pada realitas empirik, bukan sekedar mengamati.

Sementara itu, tradisi ilmu sosial kritis merupakan tradisi dalam perdebatan metodologi ilmu sosial yang paling mutakhir, dengan tokoh sangat fenomenal seperti yang sudah disebutkan. Sesungguhnya, tradisi hermeneutik juga memberikan sumbangan pada munculnya tradisi kritis, sebab dengan tradisi hermeneutik masyarakat pada akhirnya dibiasakan untuk menerima banyak tafsir atas realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Tradisi ilmu sosial kritis muncul di Amerika-Eropa tatkala ada kecenderungan masyarakat hampir-hampir membakukan apa yang disebut dengan logosentrisme, simbolisme dan artefak yang monolitik. Logosentrisme, simbolisme dan artefak yang merupakan penafsiran yang dilakukan oleh kelompok ilmuwan atas fenomena yang muncul di permukaan kemudian hampir dibakukan, oleh karenanya, agar tidak terjadi pembakuan, muncullah kelompok ilmuwan sosial yang mencoba memberikan ruang lebih luas atas perlunya sebuah jalan keluar yang elegan demi perkembangan ilmu pengetahuan.

Tradisi kritis dengan tokoh, salah satunya Jurgen Habermas, Adorno dan Paul Ricoeur mencoba mendialogkan fenomena sosial dengan teori-teori yang dibangun oleh ilmuwan sosial dalam kacamata partisipatif dan komunikatif. Tradisi kritis menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari cara masyarakat berpartisipasi untuk turut berdialog dengan realitas, masyarakat diberi kesempatan untuk menafsirkan sendiri apa yang dilihat, dialami dan dirasakan. Sebab dengan begitulah sebuah keilmuan terus terjadi dan menemukan relevansinya. Persoalannya adalah, tidak banyak dari ilmuwan sosial yang setia dengan tradisi partisipasi dan dialog untuk menemukan relevansi keilmuan dengan realitas selama mengkonstruksi teorinya. Sebagian dari ilmuwan kita (khususnya) tidak sabar dengan proses dialogis dan dialektika antara teori dengan realitas, sehingga hasil yang didapatkan adalah struktur ilmu partisipatoris. Ilmuwan kita lebih

memilih tradisi berada di balik teori yang dikonstruksi atas teori-teori dari laboratorium dan *grand theory*, bukan pada kenyataan sosial. Tetapi bagaimanapun, harus dimulai dengan tradisi bagaimana menjadikan realitas sosial sebagai lapangan pengembangan teorinya, sebab seperti itulah yang akan memberikan ciri khas dari seorang intelektual.

Perspektif Integralistik dalam Kajian Masyarakat

Kemunculan ilmu sosial tidak pernah lepas dari kondisi sosial yang mengitarinya, maka tradisi keilmuan apapun sebenarnya juga berlaku hal yang sama. Sebuah bangunan keilmuan yang terjadi adalah sebuah dialog antara realitas dengan teori atau pemahaman yang dilakukan oleh seorang ilmuwan dalam bidangnya masing-masing. Oleh karena tidak ada satu bidang ilmu pun yang bisa berdiri sendiri, maka yang dibutuhkan sekarang adalah adanya dialog yang sungguh-sungguh agar tradisi keilmuan benar-benar menemukan pijakannya. Sebuah ilmu pengetahuan akan hampa tat kala hanya bisa dirasakan dan dinikmati oleh mereka yang belajar tentang ilmu pengetahuan, tetapi tidak bisa bersentuhan langsung dengan realitas masyarakat yang serba berubah-ubah dan membutuhkan respon yang cepat dari para ilmuwan.

Sebuah bangunan ilmu pengetahuan akan bermanfaat panjang tat kala ilmu pengetahuan tersebut merupakan hasil refleksi yang mendalam antara realitas dengan teori. Teori yang muncul kemudian hari merupakan hasil permenungan seorang intelektual yang berjiwaku dalam pengembaraan serius untuk pengabdian nya pada ilmu pengetahuan di masyarakat. Seorang ilmuwan yang berpihak adalah seorang ilmuwan yang mendasarkan analisisnya pada masalah-masalah yang riil terjadi di tengah masyarakat, bukan mendasarkan seluruh analisisnya hanya berdasarkan *grand theory* yang telah dikeluarkan oleh para ilmuwan sosial sebelumnya, dengan latar belakang tradisi sosial-politik-ekonomi dan budaya yang sangat jauh berbeda dengan tradisi yang sehari-hari kita alami dan saksikan.

Karena itu, tradisi integralistik dalam arti mengikhtikarkan adanya perpaduan antara tradisi ilmu-ilmu yang berdasarkan ruang-lokalitas berbeda, sehingga tidak lagi secara dikotomis membedakan bahwa sebuah ilmu hanya boleh berkembang dalam tradisinya (Barat atau Timur) atau tradisi sekuler dan religius, sesungguhnya sebuah upaya yang harusnya mendapatkan apresiasi oleh ilmuwan sosial khususnya dan ilmuwan apapun yang berkhidmat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, demi menghindarkan apa yang disebut dengan rezimin-

tasi pengetahuan, pasca rezim positivistik yang pernah berjalan secara hegemonik seperti telah dijelaskan dalam bagian awal tulisan ini.

Tradisi integralistik, memang tidak mudah, tetapi tidak berarti tidak mungkin untuk dikerjakan sebagai sebuah proyek ilmu pengetahuan. Ziauddin Sardar, misalnya, beberapa kali dalam artikelnya mencoba memasuki wilayah integralistik dalam pengembangan tradisi Islam tatkala berhadapan dengan realitas yang serba jamak. Buat Sardar, jika umat Islam ingin maju dan berkembang sebagaimana diisyaratkan kitab suci, maka tidak ada lain kecuali umat Islam dan ilmuwan muslim harus berdialog dengan realitas. Atau jika tidak demikian, pemahaman kitab suci harus didekatkan dengan realitas sosial yang terus berubah.⁴ Dalam tradisi pengembangan ilmu Islam (syariah pada khususnya), Louy Safi, juga mencoba melakukan hal yang sama dengan Sardar. Safi mencoba membongkark-bongkar metodologi keilmuan yang disebutnya sekuler dengan memasukkan tradisi syariah studies, dan Quranic studies untuk turut serta mewarnai perdebatan metodologi ilmu pengetahuan dalam dunia Islam dan masyarakat muslim. Safi mengintrodusir perlunya sebuah pendekatan yang memadukan antara tradisi sekuler dengan tradisi kitab suci tatkala membaca masyarakat.⁵

Jauh sebelum Sardar dan Safi, sesungguhnya Fazlur Rahman pun telah berupaya melakukan integrasi ilmu dengan menyebut perlunya *double movement methodology*, tatkala membincang dunia modern yang akan dihadapi oleh umat Islam. Modernitas, tidak akan selesai jika hanya didekati dengan model konvensional, yakni menghakimi tradisi sebuah ilmu pengetahuan, tanpa memberikan alternatif jalan keluarnya. Jalan keluar yang ditawarkan Rahman adalah mendekatkan kitab suci (teks) al-Quran dengan realitas sosial yang terus terjadi, sehingga al-Quran tidak boleh berhenti untuk ditafsirkan. Ijtihad, karenanya harus selalu dibuka untuk umat manusia.⁶

Menengok tradisi integratif dari Rahman, Sardar dan Safi, maka tidak ada lagi untuk menutup mata dan menutup hati sehingga pikiran kita tidak bersedia menerima sebuah pendekatan baru yang ditawarkan oleh seorang ilmuwan tatkala mencoba mengawinkan antara tradisi sekuler dengan tradisi agamis. Antara tradisi gereja dengan tradisi masjid, atau antara tradisi duniawi dengan tradisi

4 Sardar, Ziauddin, *Islam, Pos-Modernism and Context*, (Mac Millan, 2002)

5 Louy Safi, *The Foundation of Knowledge*, (IIU, Malaysia, 2002)

6 Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad*, (Jakarta: Pustaka, 1984)

ukhrawi. Pendekatan dua tradisi merupakan keharusan yang mesti dilakukan oleh ilmuwan sosial yang hendak membaca masyarakat yang beragam dan terus berubah. Pendekatan yang monolitik terbukti tidak memberikan banyak makna tatkala masyarakat terus berubah. Apalagi tatkala pendekatan tunggal dijadikan sebagai sebuah agama baru dalam ilmu pengetahuan, sehingga pendekatan yang relatif baru dikafirkan demi mempertahankan sebuah rezim pengetahuan.

Di sinilah, sesungguhnya mempertemukan antara tradisi sekuler, baik itu tradisi ilmu sosial, humaniora, filsafat, politik dan psikologi dengan kajian Islam bukan sesuatu yang bisa dikategorikan aneh dan tidak masuk akal. Memang sampai sekarang masih dalam tahap mencari model yang paling bagus, sebab memang dalam tradisi keilmuan kita seharusnya tidak mengenal tradisi tunggal, yang ada adalah revisi-revisi dan revisi untuk menuju yang lebih baru demi sebuah kemajuan ilmu pengetahuan.

Pendekatan integratif oleh sebab itu, sudah seharusnya menjadi bagian dari tradisi keilmuan yang hendak dikembangkan di UIN maupun dalam studi-studi keislaman yang ada di Indonesia, sebab hanya dengan pendekatan multi disiplin dan multi perspektif itulah tradisi keilmuan Islam akan berkembang terus, tidak berhenti. Dengan demikian, ijtihad sebagai sebuah metode berpikir pun akhirnya tidak pernah tertutup untuk ilmuwan muslim sejagad.

Seperti diketahui, masyarakat kita adalah masyarakat yang terus berubah, sementara teks dalam maknanya yang konvensional, tidak lagi diturunkan oleh Tuhan, berbarengan dengan telah wafatnya Muhammad sebagai penutup para Nabi dan Rasul. Namun demikian, teks dalam arti yang luas, yakni masyarakat dan fenomena sosial sebagai teks, maka artikulasi ilmu pengetahuan keislaman tidak boleh berhenti tatkala Tuhan berhenti memberikan wahyu pada Muhammad. Pengembaraan seorang ilmuwan muslim harus menuju paradigma yang mengawinkan antara teoritik dengan realitas, sehingga ilmu yang dikembangkan bukanlah ilmu pengetahuan yang tidak memiliki pijakan, alias ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai pemuas keintelektualan, tetapi tidak mendorong perubahan apapun pada masyarakat luas, karena tidak memiliki perspektif transformatif. Inilah pentingnya paradigma integralistik untuk pengembangan ilmu-ilmu sosial di lingkungan perguruan tinggi Islam, yang telah banyak mengembangkan keilmuan keislaman, namun masih sedikit bergulat dengan tradisi keilmuan sosial, humaniora, filsafat, psikologi, manajemen dan seterusnya.

Apapun alasan yang mendasari, pendekatan yang mengawinkan tradisi ilmu-ilmu sosial, humaniora, politik, filsafat dan seterusnya (dalam rumpun ilmu-ilmu non keislaman) dengan ilmu-ilmu keislaman seperti kalam, tafsir, hadits, fikih dan ushulul fikih sejatinya adalah upaya agar ilmu-ilmu keislaman tidak tampak “kering” dan tampak berada jauh di belakang perkembangan ilmu-ilmu non keislaman. Tradisi keilmuan sosial yang sampai sekarang mewarnai perdebatan ilmu pengetahuan di muka bumi dan membawa dampak yang tidak sedikit pada perubahan masyarakat, sudah seharusnya menjadi bagian yang tidak boleh dilupakan oleh ilmuwan-ilmuwan tradisi keislaman.

Tradisi melakukan kritik atas wacana agama, bahkan wacana keislaman, oleh karenanya harus dijadikan bagian dari pengembangan ilmu keislaman itu sendiri. Kritik yang dilakukan Ali Harb, Al Jabiri, Arkoun dan Nasir Hamid adalah sebuah kerangka bagaimana menghadirkan tradisi keilmuan keislaman yang lebih partisipatif, sekalipun banyak kalangan tidak setuju dengan yang diupayakan mereka. Namun pada kenyataannya, apa yang mereka lakukan belakangan mendapatkan apresiasinya di lingkungan ilmuwan muslim sedunia, termasuk di Indonesia.

Tradisi kritik agama inilah yang tidak boleh dipandang sempalan, apalagi kufur, sebab hanya dengan adanya tradisi kritik itulah, ilmu pengetahuan kemudian terus berkembang sesuai konteksnya. Ali Harb mengajukan proposal perlunya membaca secara serius karya-karya intelektual muslim abad pertengahan yang telah menyusun *grand theory* keislaman, sebab saat ini masyarakat telah jauh berubah.⁷ Demikian pula dengan Abid Al Jabiri, mengajukan proposal pembacaan kembali pemikiran Islam-Arab dalam tradisi post tradisionalisme, sebuah tradisi pasca modernisme untuk melihat perkembangan masyarakat Islam-Arab kontemporer yang terus berubah dan tidak pernah mengalami kemunduran sedikitpun dalam pertumbuhannya. Al Jabiri meyakini perlunya sebuah pembacaan yang baru atas fenomena Islam dalam masyarakat.⁸

Perspektif Sosiologi di UIN: Sebuah Pencarian Baru

Mendasarkan pada pemaparan di atas, maka perspektif sosiologi yang harusnya dikembangkan di UIN dan universitas-universitas keislaman di seluruh Indonesia adalah sebuah perspektif yang bersedia

⁷ Harb, Ali, *Kritik Wacana Agama*, (Yogyakarta: LKIS, 2003)

⁸ Al Jabiri, Mohammad, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2000)

memberikan ruang perdebatan antara ilmu-ilmu sosial (ilmu sekuler dengan ilmu agama) sehingga antara keduanya tidak berada dalam persimpangan tetapi dalam sebuah sinergi yang saling membangun.

Pada masa-masa sebelumnya, tradisi keilmuan di UIN adalah tradisi keilmuan yang berbasis pada teksual murni (al-Quran dan sunnah) dalam arti teks sebagai sumber satu-satunya pengembangan ilmu pengetahuan, maka masa mendatang harus beranjak mengawinkan antara teks suci al-Quran dan sunnah dengan teks sosial (masyarakat) sebagai landasan pengembangannya sehingga ilmu yang didapatkan adalah perkawinan antara pendekatan teks suci dengan teks profan yang posisinya sama-sama signifikan dan valid.

Perspektif seperti itu hanya bisa dikerjakan tatkala ilmuwan di lingkungan UIN bersedia berdialog dengan realitas secara jujur, terbuka dan tanpa prasangka negatif bahwa tradisi sebuah keilmuan adalah sebuah tradisi penjajahan. Pemahaman seperti ini sudah semestinya ditinggalkan sebab pemahaman semacam itu adalah salah satu corak pemahaman kolonialisme yang berakhir pada adanya kemunduran paradigma keilmuan, sebab senantiasa ada kecurigaan paradigmatis dan epistemologis.

Sekarang harus dikembangkan apa yang disebut dengan *travelling of knowledge* sebagaimana pernah dilakukan oleh Edward Said, seorang ilmuwan yang berjibaku mengembangkan tradisi kritis dan poskolonialis dalam pengembangan ilmu pengetahuan demi kemajuan bangsa. Tradisi *travelling of knowledge* merupakan upaya agar ilmuwan muslim tidak mengalami *complex minority* sehingga yang terstruktur di dalam pikirannya adalah adanya kelompok yang hendak memanfaatkan. UIN harus berani melakukan pengkajian sosial-keislaman dalam kaca mata yang tidak *pure Islamic studies*, tetapi memasukkan tradisi sosial kritis dan postmodernisme sebagai bagian dari proyek ilmu pengetahuan yang hendak dibangunnya.

Jika UIN tidak bersedia melakukan pengembangan metodologi keilmuannya, maka yang akan terjadi adalah kemandegan ijtihad secara keilmuan, apalagi hendak memotret masyarakat yang terus berubah. Tidak ada alasan bagi UIN untuk setapak demi setapak mengembangkan tradisi sosial yang kuat untuk kemudian menopangnya dengan tradisi keilmuan keislaman yang selama ini telah menjadi mainstream dalam kajian di UIN. Dengan berpijak pada pemahaman bahwa memahami masyarakat harus belajar dari masyarakatnya, maka mengembangkan tradisi keilmuan yang kritis-partisipatoris di UIN juga tidak bisa dilepaskan dari bagaimana

menjadikan masyarakat sebagai laboratorium profesionalnya. Dengan begitu, maka tidak akan ada kecurigaan atas tradisi ilmu apapun di lingkungan UIN tatkala keterbukaan untuk berdialog dengan ilmu pengetahuan berjalan dengan baik dan diskursif. Tanpa adanya kebiasaan untuk berdialog yang diskursif atas pengembangan ilmu-ilmu (sosial dan keislaman) yang akan terjadi di belakangnya nanti adalah sebuah penyesalan, sebab meyakini bahwa hanya satu struktur ilmu saja yang dianggap paling benar, ternyata yang diyakini telah ketinggalan dengan segala macam perubahan masyarakat yang terus terjadi. Oleh karena itu, diskursus tentang ilmu-ilmu sosial dan keislaman harus menjadi bagian dari kehidupan di UIN, yang secara perlahan-lahan akan menapakan kakinya pada paradigma integratif, sebuah pendekatan memahami masyarakat berdasarkan pada realitas sosial, yang ditopang dengan tradisi keislaman sebagai basis awal di UIN. Itulah sebuah proyek maha dahsyat, karena itu tidak bisa sembrono.

Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas, ada beberapa catatan yang hendak dikemukakan sebagai sebuah kesimpulan, dengan harapan bisa memacu terjadinya sebuah dialog intelektual antara kaum intelektual berlatar belakang sosial (sekuler) dengan tradisi intelektual berlatar belakang agamis (ilmu keislaman). Hanya dengan dialog inilah tradisi keilmuan akan terus berkembang tanpa adanya prasangka negatif. Diketahui bahwa sebuah tradisi keilmuan berkembang tidak bisa dilepaskan dari tradisi yang terjadi di masyarakatnya. Tradisi ilmu sosial telah membuktikan hal tersebut. Demikian pula tradisi dalam ilmu keislaman, sekalipun di negeri kita masih agak terlambat, namun telah dimulai oleh para pembaru pemikiran Islam di Indonesia. Era Nurcholish Madjid, adalah sebuah era dimana pemikiran Islam telah mulai disemarakkan, kemudian dikembangkan oleh intelektual muslim sesudahnya. Telah beberapa intelektual muslim mencoba melakukan pengembaraan dan pembaruan dalam pemikiran Islam, tetapi memang masih belum berhasil, kecuali mendapatkan kritik dan ejekan yang kadang kurang proporsional, seperti kafir, sekuler, sesat dan sebagainya.

Oleh karena tradisi sebuah keilmuan tidak bisa lepas dari masyarakatnya, maka gagasan adanya perspektif integratif dalam pengembangan keilmuan dalam Islam, khususnya di UIN seharusnya mendapatkan perhatian yang serius, sebab hanya dengan perhatian

yang seriuslah tradisi pengembangan keilmuan di lingkungan UIN akan terus berkembang dan maju. Tetapi tatkala tidak ada perhatian serius dalam pengembangan tradisi integratif yang akan terjadi tidak jauh-jauh yakni mengalami kemunduran seperti 50 sampai 100 tahun ke belakang dalam tradisi keilmuan Islam. Apa yang pernah dilakukan Nurcholish Madjid, Soejadmoko dan lainnya di Indonesia jelas harus menjadi inspirasi banyak ilmuwan sosial-Islam di Indonesia. Keinginan adanya pendekatan yang lebih memadai untuk memotret masyarakat, hanya akan berbuah mimpi buruk, sebab struktur keilmuan yang akan berkembang kemudian adalah struktur keilmuan yang bersifat parokhial-sektarian.

Daftar Bacaan

- Al Jabiri, Mohammad.2000. *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta. LKIS.
- Berger, Peter L.1992.*Tafsir Sosial Atas Realitas*. Jakarta. LP3ES. Jakarta.
- Burke, Peter.2003. *Sejarah dan Teori Sosial*. Yogyakarta. Kanisius.
- Harb, Ali. 2003. *Kritik Wacana Agama*. Yogyakarta. LKIS.
- Holzner, Burkat.1982.*Reconstruction of Reality*. Penguin. AS.
- Rahman, Fazlur.1984. *Membuka Pintu Ijtihad*. Jakarta. Pustaka.
- Lash, Scott. 2004.*Sosiologi Postmodernisme*. Yogyakarta. Kanisius.
- Safi, Louy. 2002.*The Foundation of Knowledge*. IIU. Malaysia.
- Sardar, Ziauddin. 2002. *Islam. Pos-Modernism and Context*. Mac Millan.